

# Keragaman Hayati Rentan Terdampak

Indonesia disebut sebagai negara megabiodiversitas. Namun, keanekaragaman hayati yang tinggi itu rentan terdampak perubahan iklim.

**JAKARTA, KOMPAS** — Dampak perubahan iklim pada keanekaragaman hayati akan amat signifikan. Namun, riset terkait hal itu masih minim. Antisipasi dan langkah adaptasi pun belum terlihat.

Indonesia yang disebut sebagai negara megabiodiversitas sangat dirugikan jika kehilangan kekayaan berbagai jenis tumbuhan, satwa, dan makhluk renik. Subsistensi biodiversitas dalam negosiasi perubahan iklim saat konferensi tahunan diharapkan mendapat perhatian utama.

"Dalam Konferensi Perubahan Iklim, bahasan utamanya masalah mitigasi, soal penurunan karbon. Soal adaptasi ataupun dampak pada biodiversitas bukan utama," kata Ani Mardiasuti, Guru Besar Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Kamis (14/2/2019), di sela-sela diskusi Pojok Iklim, di Jakarta.

Pada hal, saat para pakar dan peserta konferensi membicarakan upaya penurunan emisi, dampak penghangatan global terus dirasakan satwa dan tumbuhan. Jika itu berlanjut, berbagai jenis satwa akan menghilang akibat tak bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.

Pakar satwa liar itu mencontohkan keberadaan burung bluwok (*Mycteria cineria*) yang ditelitinya sejak 1989 di Pulau Rambut, Kepulauan Seribu, Jakarta. Saat itu, burung yang diduga berasal dari pantai timur Sumatera ter-

sebut tiap bulan Oktober rutin datang ke Pulau Rambut.

Di pepohonan pulau itu, burung mirip bangau tersebut membuat sarang dan kawin. Pada April-Mei, burung itu keluar dari Pulau Rambut bersama anaknya yang cukup kuat terbang jauh.

Namun sejak beberapa periode terakhir, pada Januari pun ia tak menjumpai rombongan besar bluwok datang ke Pulau Rambut. Januari lalu, laporan petugas setempat menyebut baru ada 14 burung bluwok dan memasuki tahap membuat sarang.

"Mungkin dia (bluwok) bingung. Ingin saat anak lahir pada cuaca bagus, ikan banyak, dan air banyak," katanya yang juga Ketua Dewan Yayasan Burung Indonesia. Jika hal itu berlanjut, produktivitas bluwok turun dan berdampak pada penurunan populasi.

Contoh lain ialah perbandingan ukuran tubuh katak dewasa di Gunung Kinabalu, Malaysia, yang menyusut drastis. Pada 1980-an, ukuran katak 5 sentimeter (cm) dan tahun 2008 hanya 3,5 cm. Perkiraannya, suhu menghangat sehingga katak tak mengonsumsi pangan terlalu tinggi.

Hewan amfibi itu beserta ikan dan moluska punya kerentanan tinggi pada perubahan iklim. Jenis fauna itu sensitif pada perubahan suhu dan punya pergerakan terbatas.

## Kehilangan spesies

Dalam Laporan Khusus Pa-

nel Ahli Perubahan Iklim Antarpemerintah, Oktober 2018, para pakar menyatakan kenaikan suhu global 1,5 derajat celsius akan mengakibatkan kehilangan 6 persen spesies serangga, 8 persen tanaman, dan 4 persen vertebrata. Jika kenaikan suhu 2 derajat celsius, bumi lebih dirugikan karena kehilangan 18 persen serangga, 16 persen tanaman, dan 8 persen vertebrata.

Peneliti Badan Penelitian, Pengembangan, dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Muhammad Zahrul Muttaqin, menyebutkan, stok karbon pada ekosistem terkait jasa lingkungan seperti air, keindahan bentang alam, dan biodiversitas. Pada suatu ekosistem sama, stok karbon pada daerah konservasi dan hutan produksi bisa bernilai sama.

"Namun bagaimana dengan keindahan, air, dan biodiversitasnya," ujarnya. Jadi, upaya konservasi areal hutan tak bisa hanya diukur dari potensi kehilangan stok karbon, tetapi juga jasa lingkungannya.

Regulasi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim konservasi biodiversitas dimuat pada Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2017 tentang Insentif Ekonomi Lingkungan Hidup. Implementasinya diatur dalam Peraturan Menteri LHK Nomor 70 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Lahan atau REDD+. (ICH)